




Cara pandang hierarkis dan logika dominasi sebagai akar penyebab ketidakadilan gender dan kerusakan alam: Sebuah kritik teologi ekofeminis Kristen

Petrus Lakonawa 

Universitas Bina Nusantara, Jakarta

Correspondence:

plakonawa@binus.edu

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.979>

Article History

Submitted: Jan. 11, 2024

Reviewed: April 15, 2024

Accepted: Aug. 20, 2024

Keywords:

androcentrism;
ecological destruction;
ecofeminist theology;
gender injustice;
logic of domination;
androsentrisme;
kerusakan alam;
ketidakadilan gender;
logika dominasi;
teologi ekofeminis

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: In a world that is still constrained by oppression, discrimination, and violence against others, this article attempts to critically examine the hierarchical worldview and the logic of domination using a Christian ecofeminist theological perspective. This article aims to provide critical notes on several theological views that inherit or contribute to perpetuating hierarchical worldview, the logic of domination, and asymmetrical relationships, especially those that have become the basis for the oppression of women and nature. This study uses text analysis methods within the framework of a qualitative literature study to analyze and outline the core ideas of the logic of domination and the main theses of Christian ecofeminist theology to overcome the common exclusive and discriminatory theological problems. This research concludes that a hierarchical worldview and the logic of domination have become the root causes of various asymmetric exploitative relationships that have given rise to gender inequality, environmental destruction, and various other structural injustices in the world. This article encourages the emergence of collective awareness to fight for the social and ecological transformation of exploitative life structures.

Abstrak: Dalam dunia yang masih terkekang oleh penindasan, diskriminasi, dan kekerasan terhadap yang lain, artikel ini mengkaji secara kritis pandangan dunia hierarkis dan logika dominasi dengan menggunakan perspektif teologis ekofeminis Kristen. Artikel ini bertujuan untuk memberikan catatan kritis atas beberapa pandangan teologis yang mewarisi ataupun ikut melanggengkan cara pandang yang hierarkis, logika dominasi, dan relasi yang asimetris dalam kehidupan bersama, teristimewa yang telah menjadi dasar penindasan terhadap perempuan dan alam. Metode yang digunakan adalah analisis teks dalam bingkai studi kualitatif literatur, menguraikan ide-ide inti logika dominasi yang melahirkan pandangan teologi yang eksklusif dan diskriminatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan dunia hierarkis dan logika dominasi telah menjadi akar penyebab utama dari berbagai hubungan eksploitatif asimetris yang telah melahirkan ketidaksetaraan gender, perusakan lingkungan hidup, dan berbagai ketidakadilan struktural lainnya di dunia. Riset ini mendorong lahirnya kesadaran kolektif untuk memperjuangkan transformasi sosial dan ekologis dari struktur-struktur kehidupan eksploitatif yang ada.

Pendahuluan

Dalam bukunya yang berjudul *Le Feminism ou La Mort*, Françoise d'Eaubonne menjelaskan bahwa ekofeminisme berkaitan dengan upaya menelaah berbagai koneksi yang telah dibuat masyarakat atas perempuan dan alam yang ikut memengaruhi dan membentuk perlakuan eksploitatif terhadap perempuan dan alam.¹ Karen J. Warren, dalam artikelnya yang berjudul *The Power and the Promise of Ecological Feminism*, menjelaskan bahwa dominasi manusia atas alam sangat berkait kelindan dengan dominasi laki-laki atas perempuan baik secara konseptual, historis, simbolikal, maupun teoritikal.² Ada cara pandang yang memerempuankan alam dan mengalami perempuan. Keduanya berbagi identitas yang sama sebagai penyokong kehidupan. Sebagaimana perempuan memiliki rahim, tempat hidup dan berkembang setiap insan, demikian pun alam menjadi tempat hidup dan berkembang semua makhluk hidup.

Sayangnya, asosiasi antara perempuan dan alam ini terarah juga kepada cara pandang dan aksi yang negatif. Sebagaimana manusia memandang rendah alam sebagai objek pemenuh kebutuhan manusia demikian pun masyarakat patriarkis memandang perempuan sebagai inferior daripada laki-laki dan objek pemenuhan hasrat laki-laki. Dari sana muncul eksploitasi, penindasan, dan alienasi terhadap alam dan perempuan. Hutan dibabat, tanah dikotori, sungai dilimbah, udara dicemari; perempuan dipinggirkan, dipingit, dan di-nomorduakan. Ketika alam rusak, maka yang paling pertama terkena dampak adalah perempuan, karena perempuan ditugasi untuk menyokong kehidupan dasar seperti makan dan minum yang umumnya diambil dari alam. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih banyak bekerja di sektor informal yang berkaitan dengan alam sehingga ketika alam terdegradasi maka perempuan kesulitan memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Perempuan lebih rawan kena dampak bencana alam dan lebih sering kehilangan pekerjaan atau sumber mata pencaharian ketika terjadi bencana alam.

Perempuan sebagai kelompok masyarakat yang rentan, seringkali menjadi korban terbanyak dalam berbagai bencana besar, seperti tsunami Aceh, badai di Honduras dan Katrina di Amerika Serikat... Bencana tsunami di Aceh, misalnya, sebanyak 55-70% korban meninggal adalah perempuan. Bahkan di beberapa negara maju juga menunjukkan trend yang sama. Ketika terjadi bencana gelombang panas di Perancis pada tahun 2003 perempuan merupakan 70% dari 15,000 korban meninggal. Selain itu, korban badai Katrina di Amerika Serikat (AS) adalah mayoritas perempuan miskin keturunan Amerika-Afrika, yang termasuk kategori masyarakat miskin di AS.³

Para teolog feminis kristiani mencoba menelaah masalah ini dengan mencermati keterkaitan antara ketidakadilan gender dan kerusakan alam.⁴ Mereka berupaya untuk memperjuangkan pelestarian alam maupun pembebasan perempuan dari ketidakadilan dalam budaya patriarkis.

Tulisan ini hendak membahas pokok-pokok pemikiran teologi ekofeminis tersebut khususnya yang dikembangkan oleh Rosemary Radford Ruether, Elisabeth A. Johnson, dan Sallie McFague yang dikenal sebagai *Christian reformed ecofeminist theologians*. Kekhasan dari para teolog ekofeminis ini terletak pada keyakinan mereka bahwa walaupun Kitab Suci dan teologi mengandung bias androsentris namun keduanya secara inheren memiliki tradisi profetis

¹ Françoise d'Eaubonne, *Le Feminism ou La Mort* (Paris: Pierre Horay, 1984), 213-252.

² Karen J. Warren, "The Power and the Promise of Ecological Feminism," *Environmental Ethics* (1990) 12, 2: 125-46. Lih. Karen J. Warren (ed.), *Ecological Feminism* (London and New York: Routledge, 1994), i, 10-11.

³ Andi Tenri Ampa, "Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Perempuan dan Anak," *Egalita* Vol 5, No. 2; 2010): 7.

⁴ Walaupun ada pelbagai perspektif dalam kajian ekofeminis namun semuanya memiliki pandangan yang sama bahwa dominasi manusia atas alam diasalkan dari cara pandang yang patriarkal halmana cara pandang yang sama telah menjustifikasi dominasi laki-laki atas perempuan.

yang sanggup mereformasi gereja serta alam semesta.⁵ Menggunakan perspektif teologi ekofeminis yang mereka kembangkan, tulisan ini hendak melantangkan seruan profetis untuk memperjuangkan emansipasi perempuan dan alam dari kungkungan relasi yang asimetris dan eksploitatif.⁶

Isu dan Tesis Utama Kajian Teologi Ekofeminis

Teologi ekofeminis mengkaji dua isu utama yang berkait kelindan yakni (1) kerusakan alam atau yang disebut juga sebagai krisis ekologis ataupun *ecological destruction*; dan (2) ketidakadilan gender atau ketidaksetaraan gender (*gender inequality*). Ringkasnya, itulah fokus dari kajian teologi ekofeminis. Salah satu tesis utama teologi ekofeminis adalah, bahwasanya yang menjadi akar penyebab dari peminggiran perempuan dan pengrusakan alam adalah cara pandang terhadap dunia secara hierarkis dan dominatif yang menganggap seolah-olah ada pemeringkatan, jenjang kepangkatan, dari yang paling tinggi sampai paling rendah dalam kehidupan bersama di alam ini yang telah melahirkan relasi yang asimetris dan manipulatif.

Dalam cara pandang yang hierarkis itu perempuan diidentikkan dengan alam. Kemudian, sebagaimana alam dijadikan alat untuk memuaskan kepentingan manusia, demikian pun perempuan dijadikan alat untuk kepentingan dan kepuasan laki-laki. Dengan kata lain, lewat bingkai pandangan yang hierarkis, alam difeminisasi (alam diidentikkan sebagai perempuan) dan perempuan dinaturalisasi (perempuan diidentikkan sebagai alam).⁷ Logika dominasi kemudian dibangun dari cara pandang ini yakni sebagaimana perempuan ditindas oleh laki-laki dalam budaya patriarki maka alam pun dikuasai dan dieksploitasi oleh manusia.

Dalam bukunya yang berjudul *Woman and Nature: The Roaring Inside Her*, Susan Griffin menelusuri sejarah pemikiran patriarki Barat tentang perempuan dan alam dan menunjukkan bahwa perempuan diasosiasikan dengan alam, material, emosional, dan partikular, sementara pria diasosiasikan dengan budaya, nonmaterial, rasional, dan abstrak. Griffin juga mengamati bahwa sifat-sifat yang diasosiasikan kepada laki-laki secara sistematis diistimewakan daripada sifat-sifat yang diasosiasikan kepada perempuan dan alam.⁸

Hubungan konseptual antara dominasi laki-laki atas perempuan dan dominasi manusia atas alam ini digambarkan secara lebih detail oleh Karen J. Warren dalam artikelnya yang berjudul "*The Power and the Promise of Ecological Feminism*". Dia berpendapat bahwa keduanya dikaitkan melalui logika dominasi (*'a logic of domination'*) yang dibangun menggunakan premis-premis terkait perbedaan yang signifikan antara manusia dan alam dan pandangan yang membenarkan bahwa perbedaan ini memungkinkan manusia untuk mendominasi non-manusia. Karen J. Warren merincikan premis-premis logika dominasi terhadap alam sebagai berikut⁹:

(A1) Manusia memiliki sedangkan tumbuhan tidak memiliki kapasitas untuk secara sadar mengubah komunitas tempat mereka tinggal.

⁵ Seruan-seruan profetis mereka tentang pembenahan struktural dan pembebasan bagi semua kaum tertindas teristimewa dalam refleksi-refleksi ekofeminis membuat mereka pun dikenal sebagai para teolog pembebasan feminis atau juga para teolog pembebasan ekofeminis.

⁶ Refleksi teologis seperti ini sangat erat terkait dengan keyakinan dari gerakan feminisme ekologis (*ecological feminism*) yang diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne pada tahun 1984 ketika menyadari potensi perempuan untuk melahirkan revolusi ekologis.

⁷ Carol J. Adams (ed.), *Ecofeminism and the Sacred* (New York: Continuum, 1993), 1.

⁸ Lih. Warren (ed.), *Ecological Feminism.*, 9; Bdk. Susan Griffin, *Woman and Nature: The Roaring Inside Her* (New York: Harper & Row, 1978).

⁹ Warren, "The Power and the Promise of Ecological Feminism," 129.

(A2) Apa pun yang memiliki kapasitas ini secara moral lebih unggul daripada apa pun yang tidak memilikinya.

(A3) Manusia secara moral lebih unggul daripada tanaman dan batu.

(A4) Untuk setiap X dan Y, jika X secara moral lebih unggul daripada Y, maka X secara moral dibenarkan untuk mensubordinasi Y.

(A5) Manusia secara moral dibenarkan untuk mendominasi alam.

Karen J. Warren berpendapat bahwa logika yang sama dipakai untuk melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan melalui asosiasi antara perempuan dengan alam. Ia menggambarkan logika dominasi tersebut dengan argumen sebagai berikut¹⁰:

(B1) Perempuan diidentikkan dengan alam dan ranah fisik; laki-laki diidentifikasi dengan 'manusia' dan alam mental.

(B2) Apa pun yang diidentifikasi dengan alam dan alam fisik lebih rendah daripada ("di bawah") apa pun yang diidentifikasi dengan "manusia" dan alam mental,

(B3) Dengan demikian, perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

(B4) Untuk setiap X dan Y, jika X lebih unggul daripada Y, maka X dibenarkan untuk mensubordinasi Y.

(B5) Jadi, laki-laki dibenarkan untuk mensubordinasi perempuan.

Arne Naess, Bapak *Deep Ecology*¹¹ merincikan jalan silogisme pandangan tersebut demikian¹²:

(1) Jika suatu makhluk memiliki jiwa yang kekal, makhluk ini memiliki nilai intrinsik yang lebih besar daripada makhluk yang memiliki jiwa yang terbatas waktu atau yang tanpa jiwa.

(2) Jika makhluk dapat bernalar, ia memiliki nilai lebih besar daripada yang tidak memiliki akal atau yang tidak dapat berpikir.

(3) Jika suatu makhluk sadar akan dirinya sendiri dan sadar akan kemampuannya untuk memilih, ia memiliki nilai yang lebih besar daripada makhluk yang tidak memiliki kesadaran seperti itu.

(4) Jika suatu makhluk adalah hewan yang lebih tinggi dalam pengertian evolusi, ia memiliki nilai yang lebih besar daripada makhluk yang lebih rendah dalam skala evolusi.

Dengan demikian, sesungguhnya dominasi alam oleh manusia, dan dominasi perempuan oleh laki-laki, dibentuk oleh cara pandang yang sama. Kedua bentuk relasi dominasi dan subordinasi tersebut saling berkaitan. Lebih jauh lagi, cara pandang tersebut pun mendasari semua bentuk ketidakadilan yang eksploitatif yang terwujud dalam pelbagai bentuk kekerasan dan kejahatan seperti penaklukan bangsa-bangsa dan penjajahan, perang, diskriminasi warna kulit/rasisme, apartheid, segregasi identitas primordial, politik identitas, marginalisasi agama-agama asli bahkan di kampung halamannya sendiri, pengkafiran penganut iman yang berbeda, persekusi kelompok minoritas, penindasan kelompok lemah, tribalisme religius, perang suku, perang antaragama, dan segala bentuk ketidakadilan sosial yang ada.

Meminjam gagasan teologi pembebasan, Elisabeth Schüssler Fiorenza menyebut bahwa struktur yang bersifat menindas ini harus dianggap sebagai dosa struktural (*structural sin*) yakni ketidakadilan atau kesalahan yang tidak hanya bersifat individual atau personal melainkan merupakan perwujudan dari keberdosaan yang bersifat institusional atau struktural yang berdampak terhadap dan melibatkan setiap orang dalam berbagai derajat dan cara yang berbeda-beda. Setiap orang dapat melawan ataupun mendukung serta bekerjasama

¹⁰ Warren, 130.

¹¹ Barnabas Ohoiwutun, "Kedudukan dan Peran Manusia dalam Alam: Tanggapan atas Kritik Al Gore terhadap Arne Naess," *Jurnal Ledalero* 20, no. 1, Juni 2021: 68-72.

¹² Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, translated and edited by David Rothenberg (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 167.

dalam dosa struktural ini namun mereka tidak pernah bebas atau tanpa salah dari dan dalam struktur seperti ini.¹³

Dosa struktural, menurutnya, terbentuk dan dipraktikkan melalui ketidakadilan institusional, diskriminasi kolektif, serta prasangka dan kecurigaan maupun ideologi-ideologi yang merendahkan dan tidak manusiawi. Ia umumnya tidak diakui dan tidak disadari sebagai ketidakadilan dan kesalahan karena dilegitimasi, dinaturalisasi, dan disajikan sebagai sesuatu yang masuk akal dan wajar terus-menerus -lagi dan lagi- melalui ideologi kultural, simbol agama, sistem etika, dan wacana pendidikan publik sehingga melahirkan kesadaran palsu baik individual maupun kolektif, dianggap wajar dan masuk akal serta diyakini sebagai normal atau ditentukan oleh Tuhan. Kesadaran palsu ini memaksa orang untuk menerima eksploitasi dan dehumanisasi mereka sendiri sebagai hal yang normal.¹⁴ Ini menjadi catatan kritis atas beberapa pandangan teologis yang mewarisi ataupun ikut melanggengkan cara pandang yang hierarkis, logika dominasi, dan relasi yang asimetris dalam kehidupan bersama teristimewa yang telah menjadi dasar penindasan terhadap perempuan dan alam.

Terminologi Kunci dalam Wacana Teologi Ekofeminis

Setidaknya ada tiga terminologi kunci yang perlu dikenal untuk memasuki wacana kritis teologi ekofeminis, yakni seksisme (*sexism*), androsentrisme (*androcentrism*), dan patriarki (*patriarchy*). Elizabeth A. Johnson memberikan penjelasan yang padat dan bernas tentang ketiga istilah tersebut, yang menurutnya seksisme adalah pandangan bahwa seseorang lebih unggul daripada yang lain karena atau didasarkan pada jenis kelaminnya. Itulah mengapa kata dasar dari terminologi ini adalah seks atau jenis kelamin. Secara umum, dipercaya bahwa jenis kelamin laki-laki secara inheren lebih superior daripada perempuan.¹⁵ Seksisme mewujudkan dalam 2 fenomena utama yakni dalam struktur sosial atau budaya yang disebut *patriarki* dan dalam sikap ataupun cara pandang yang disebut *androsentrisme*¹⁶.

Istilah patriarki secara etimologis dibentuk dari dua kata bahasa Yunani yakni *pater/patros* (*father*, ayah) and *arche* (*origin/asal*, *ruling power/kekuasaan* memimpin atau mengatur, atau *authority/otoritas*). Dengan demikian patriarki adalah suatu bentuk organisasi sosial dimana kekuasaan selalu dipegang oleh laki-laki sebagai yang lebih berkuasa dan dominan sedangkan yang lain ditempatkan pada posisi di bawahnya dalam tatanan piramidal hingga ke yang dianggap paling lemah. Menurut Elizabeth A. Johnson, dari semua bentuk tatanan sosial patriarkis yang ada, patriarki religius adalah salah satu yang paling sulit diubah karena dianggap sebagai didirikan atau dibentuk oleh Yang Ilahi dan dilestarikan dengan legitimasi pelbagai ajaran agama.¹⁷

Perwujudan kedua dari seksisme adalah androsentrisme. Istilah ini diambil dari bahasa Yunani yaitu *ἀνδρῶς* (dibaca: '*andros*' yang berarti laki-laki dan *κέντρο* (dibaca: '*kentro*' artinya pusat. Androsentrisme disematkan kepada pola pikir dan sikap pribadi yang menganggap bahwa kelaki-lakian adalah sesuatu yang bersifat normatif bagi alam semesta. Laki-laki dijadikan sebagai standar bagi kemanusiaan yang ideal sedangkan perempuan dipandang sebagai *the second class* bahkan sebagai 'yang lain' yang sah untuk ditaklukan dan ditin-

¹³ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2001), 110.

¹⁴ Fiorenza.

¹⁵ Elizabeth A. Johnson, *She Who is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse* (New York: Crossroad, 1992), 24.

¹⁶ Bdk. Willy Gaut, "Feminisasi Perdagangan Manusia (Masalah Perdagangan Manusia dalam Konteks Kekerasan terhadap Perempuan)," *Jurnal Ledalero* Vol. 13, No. 1 (2014): 70-71.

¹⁷ Johnson, *She Who is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*, 24.

das. Menurut Margaret Farley, seksisme menunjukkan ketidakmampuan laki-laki sebagai kelompok yang dominan untuk menerima perbedaan atau keanekaragaman.¹⁸ Seksisme membuktikan ketidakmampuan laki-laki berinteraksi dengan perempuan sebagai jenis kelamin yang lain dari dirinya. Seksisme tidak sanggup mengakui atau menerima kesetaraan antar-manusia dalam keanekaragamannya.

Istilah lain yang menggambarkan relasi yang tidak setara adalah anthroposentrisme. Secara etimologis istilah ini dibentuk oleh dua kata Yunani yaitu ἄνθρωπος (*anthropos*) yang berarti manusia, dan κέντρο (dibaca: 'kentro') yang berarti pusat. Anthroposentrisme adalah cara pandang yang melihat bahwa seluruh tatanan alam semesta ini berpusat dan diperuntukkan bagi sebesar-besarnya kebahagiaan dan kepentingan manusia. Pandangan ini memberikan hak dan kewenangan manusia untuk mengeksploitasi segala yang ada di alam ini secara tidak terbatas (*unlimited accumulation of wealth*). Terhadap pandangan ini, teologi ekofeminis mengingatkan bahwa alam semesta ini terbatas dan keserakahan manusia telah melampaui batas yang bisa ditanggung oleh alam.

Selain itu, teologi ekofeminis menemukan pertanyaan kritis lainnya, yakni, siapakah manusia yang dimaksud itu? Dengan kata lain, siapakah Sang *Anthropos* dalam anthroposentrisme itu? Ynestra King menanggapi pertanyaan yang kurang lebih sama ketika menganalisa eksploitasi terhadap kelas pekerja dalam kapitalisme maupun diskriminasi terhadap orang kulit berwarna dalam rasisme. Ia mengemukakan bahwa eksploitasi dan ketidakadilan sistematis terhadap orang-orang kelas pekerja dan orang kulit berwarna, maupun terhadap perempuan, dan hewan terhubung dengan dualisme mendasar yang terletak pada akar peradaban Barat yang terbelenggu oleh pola pikir yang hierarkis di dalam masyarakat yang memiliki akar material historis dalam dominasi manusia oleh manusia, khususnya perempuan oleh laki-laki.¹⁹ Sharon Doubiago, dari sudut pandang isu psikologis tentang gender, menegaskan lebih lanjut bahwa terdapat perang antara jenis kelamin yang belum terselesaikan dan itulah perang yang paling tua.²⁰ Vandana Shiva menyebut androsentrisme sebagai "*the oldest of oppression*" (penindasan tertua).²¹

Analisis tersebut di atas, antara lain, hendak menunjukkan bahwa dalam struktur budaya yang patriarkis manusia yang dirujuk dalam *anthropos* itu sesungguhnya manusia laki-laki. *Anthropos* itu adalah laki-laki, individual, liberal dan kapitalis. Artinya, yang terselubung dalam selimut dan topeng *anthropos* itu sesungguhnya andros (manusia laki-laki). Dengan kata lain, dalam pandangan teologi ekofeminis, sistem yang merusak alam semesta ini sesungguhnya adalah struktur *capitalist patriarchy*!²²

Gagasan-Gagasan Pokok dalam Teologi Ekofeminis

Elizabeth A. Johnson mengumandangkan suara profetis terkait isu krisis ekologis. Ia menegaskan bahwa di tengah krisis seperti ini, kosmologi hendaknya menjadi pusat perhatian utama dalam diskursus teologis. Ia menegaskan bahwa semua topik bahasan teologis harus diinter-

¹⁸ Johnson, 23.

¹⁹ Ynestra King, "Healing the Wounds: Feminism, Ecology, and the Nature/Culture Dualism," in I. Diamond and G. F. Orenstein (eds) *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*, (San Francisco: Sierra Club Books, 1990), 106-107.

²⁰ Sharon Doubiago, "Mama Coyote Talks to the Boys," in J. Plant (ed.) *Healing the Wounds: The Promise of Ecofeminism* (Philadelphia: New Society Publishers, 1989), 43.

²¹ Vandana Shiva, *Staying Alive: Women, Ecology, and Development* (London: Zed Books, 1988), 3.

²² Pada tahun 1972, Françoise d'Eaubonne, perintis ekofeminisme menyimpulkan bahwa kerusakan alam ini disebabkan oleh motif yang inheren dari kekuasaan laki-laki. Lih. Carol J. Adams (ed.), *Ecofeminism and the Sacred*, xi.

pretasi ulang supaya memperhatikan ekologi dan hakikat saling keterhubungan yang intrinsik dari semua makhluk ciptaan. Ia menulis, "Christian theology must be radically refashioned so that cosmology is at its heart and all theological topics are to be reinterpreted in the light of the intrinsic connections of all that exists."²³

Pandangan tersebut hendaknya diberlakukan kepada semua disiplin ilmu. Ekonomi misalnya, harus memperhatikan ekologi. Keharusan itu ditunjukkan secara etimologis dari nama disiplin ilmu tersebut. Ekonomi diambil dari kata Yunani yaitu *oikos* (rumah/alam ini) dan *nomos* (aturan/hukum). Ekonomi adalah tentang aturan-aturan hidup bersama di *oikos* atau rumah bersama ini. Ekonomi maupun politik dan semua disiplin ilmu yang ada hendaknya memperhatikan kemaslahatan ekologis sebagai *bonum commune* atau kesejahteraan bersama.

Dalam ranah teologis, Johnson mengingatkan bahwa sesungguhnya sejak awal kekristenan, ekologi sudah menjadi bagian integral dari teologi. Tradisi kekristenan mula-mula, khususnya dari para Pujangga Gereja, seperti Agustinus mengilustrasikan bahwasanya kehidupan beriman itu seperti bangku berkaki tiga (*a three-legged stool*) yang membutuhkan ketiga kakinya agar bisa berdiri dan menjalankan fungsinya secara seimbang. Ketiga pilar itu adalah, pertama, pilar relasi dengan seluruh makhluk di alam ini; pilar kedua adalah pilar relasi antarsesama manusia sebagai satu spesies; dan pilar ketiga adalah pilar relasi dengan Tuhan. Ketiga pilar ini sama-sama penting.²⁴

Untuk berkontribusi dalam mengembalikan ekologi ke dalam jantung diskursus teologis demi memperbaiki kaki-kaki kursi ekologis yang patah itu, maka tulisan ini hendak membahas tentang gagasan-gagasan teologi ekofeminis khususnya kritik terhadap cara pandang hierarkis dan logika dominasi yang merupakan akar masalah ketidakadilan sosial dan pengrusakan alam.

Pertama-tama adalah catatan apresiatif bahwasanya cara pandang terhadap dunia secara hierarkis (*hierarchical worldview*) yang diwariskan oleh teologi klasik itu tentu saja pada masanya sangat relevan untuk konteksnya pada masa itu dan mewakili cara pandang kebanyakan orang tempo itu, namun seiring dengan perkembangan zaman dan kesadaran baru khususnya konteks kontemporer kita dewasa ini dan diuji oleh pesan dasar ajaran Yesus sendiri maka pandangan-pandangan tersebut sudah *outdated*, problematis dan kontradiktif dengan pesan pembebasan yang injili.

Kritik atas Penggambaran Allah secara Anthropomorfis dan Andromorfis

Penggambaran analogis dan metaforik tentang Allah secara *anthropo-andromorfis* (Allah dalam rupa manusia yang laki-laki) umumnya telah dimengerti dan diterima begitu saja secara literal padahal secara biblikal dan teologis diingatkan bahwa Allah melampaui segala simbol maupun analogi dan metafora yang dibuat tentang-Nya. Hosea 11: 9, misalnya menyatakan bahwa: "Aku adalah Tuhan dan bukan manusia...". Dalam buku Katekisme Gereja Katolik pun diajarkan: Allah itu bukan laki-laki maupun bukan perempuan. Allah itu Allah. Dalam *The Catechism of the Catholic Church* ditulis: "*God is neither man nor woman: God is God*". (Allah itu bukan laki-laki maupun bukan perempuan. Allah itu Allah). Itu berarti yang mau dikatakan adalah bahwa sebutan Allah Bapa itu hanyalah metafora belaka dan tidak boleh dipahami secara harafiah.

Menurut teologi ekofeminis, Allah digambarkan sebagai manusia karena diproyeksikan atau diimajinasikan oleh manusia berdasarkan pengalaman manusiawi. Namun Allah itu

²³ Susan Rakoczy, "The Theological Vision of Elizabeth A Johnson." *Scriptura* 98 (2008), 153.

²⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=pJRf1leghJE&t=3894s>.

melampaui daya tangkap manusia. Hal yang sama ketika orang menggambarkan Allah sebagai laki-laki. Hal itu terjadi karena di dalam budaya patriarkis laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan. Dalam tradisi teologis, penggambaran Allah secara anthropomorfis dan andromorfis itu sah/valid, karena seperti yang dikatakan oleh Thomas Aquinas, segala hal yang baik dan berkeutamaan dalam pengalaman iman kita dapat digunakan secara analogis untuk menggambarkan tentang Allah.

Masalahnya adalah, kecenderungan untuk memutlakkan dan memahami Allah secara literal sebagai Bapa atau laki-laki sehingga ketika orang menggambarkan Allah dalam metafora perempuan, misalnya Allah sebagai Ibu Yang Maha Kuasa maka orang merasa ada disonansi dalam diri, merasa janggal, merasa aneh, dan sebagainya. Padahal, Alkitab menggunakan berbagai metafora tentang Allah. Allah misalnya dianalogikan sebagai seorang perempuan yang sedang menderita sakit bersalin (Yes. 42:14). Allah juga digambarkan sebagai bidan perempuan (Maz. 22:9-10), ataupun sebagai perempuan yang sedang mencari koinnya yang hilang (Luk. 15:8-10), ataupun perempuan yang sedang membuat roti (Mat. 13:33; Luk. 13:20-21); Allah pun dipersonifikasikan sebagai Perempuan Kebijaksanaan yang disebut juga sebagai *Hokmah* (dalam Bahasa Ibrani) atau *Sophia* (dalam bahasa Yunani), maupun *Shekinah*. Semua itu adalah personifikasi Allah sebagai perempuan dalam alkitab.

Dari kacamata teologi ekofeminis, pemahaman iman yang literal tentang Allah sebagai laki-laki telah ikut membenarkan dan melanggengkan kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Sebagaimana Allah yang digambarkan dalam figur laki-laki itu menguasai seluruh alam semesta maka demikian pun laki-laki menguasai perempuan dan alam raya ini. Singkatnya, jika Allah dihayati secara harafiah sebagai manusia maka manusia dianggap superior di atas yang lain dan karena itu manusia memiliki hak untuk menaklukkan dan menguasai yang lain. Dan selanjutnya, jika Allah dihayati secara literal sebagai laki-laki maka laki-laki dilihat sebagai superior terhadap perempuan dan yang lain. Hal yang sama terjadi jika Allah digambarkan sebagai laki-laki kulit putih maka laki-laki kulit putih itu dilihat unggul dan superior terhadap yang lain yang kemudian mengesahkan hak orang-orang kulit putih untuk menjajah bangsa-bangsa lain dan melegitimasi rasisme di dunia ini.

Mary Daly, seorang teolog feminis radikal menuliskan sebuah kritik yang sangat pedas terhadap cara berpikir literal seperti ini. Ia menulis: "*If God is male then the male is God*"! (Jika Allah itu laki-laki maka laki-laki itu Allah!)²⁵ Secara logika, hal ini tidak tepat, namun secara asosiatif ada nuansa ke arah kesimpulan seperti itu yang berlaku dan terasa dalam psike umat beriman.

Karena itu, para teolog ekofeminis seperti Rosemary Radford Reuther, Elizabeth A. Johnson, Sallie McFague mengusulkan agar cara bicara tentang Allah dibenahi agar tidak dimonopoli oleh gambaran yang anthropo-andromorfis semata melainkan sanggup mengakomodasi simbol-simbol, metafora, maupun analogi dari alam dan dari pengalaman perempuan agar sanggup mendobrak cara pandang yang literalistik tentang Allah sekaligus mempromosikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta penghargaan yang semestinya terhadap semua makhluk ciptaan karena semuanya sama-sama diciptakan dan dikasihi Allah dan sama-sama sanggup menjadi metafor atau *imago Dei* sebagaimana telah dicontohkan dalam Kitab Suci.²⁶

²⁵ Mary Daly, *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation* (Boston: Beacon Press, 1973), 19.

²⁶ Sallie McFague, *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 1; Johnson, *She Who is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*, 122.

Kritik atas Pandangan tentang Allah Yang Transenden, Non-Relational, Unilateral, dan Apatis

Menurut para teolog ekofeminis, maupun juga para teolog pembebasan dan para teolog proses, pandangan atau konsep teisme klasik tentang Allah yang transenden, yang terpisah dari alam semesta, tinggal sendirian, non-relational, yang berkuasa secara unilateral, menggerakkan tanpa digerakan mengungkapkan cara pandang kekuasaan yang unilateral di mana Allah digambarkan sebagai yang menciptakan seluruh alam semesta dan mengatur semuanya namun tidak dipengaruhi (*not affected*) oleh yang lain dan apapun yang terjadi di alam raya ini.

Gambarannya mengacu pada struktur organisasi yang hierarkis dari tradisi monarki absolut di Eropa masa itu dimana raja memiliki kekuasaan mutlak dan dominasi yang absolut satu arah atas semua entitas dalam kerajaannya. Itulah yang disebut sebagai kekuasaan unilateral. Maksudnya, dalam pandangan ini, yang dimaksud dengan kekuasaan adalah kemampuan untuk mengontrol yang lain tanpa dipengaruhi oleh yang lain.

Kekuasaan unilateral bergerak satu arah, yaitu dari penguasa tertinggi di puncak kekuasaan turun hingga ke dasar piramida hierarki kekuasaan dalam rantai komando satu arah. Itulah mengapa ia disebut sebagai kekuasaan unilateral atau kekuasaan satu arah. Dalam rantai komando seperti ini, orang yang berkuasa itu menggerakkan tanpa digerakan, membebani tanpa dibebani, menindas tanpa ditindas, menjajah tanpa dijajah, mengeksploitasi tanpa terpengaruh oleh penderitaan dan kesakitan yang lain.²⁷

Menurut para pemikir Teologi Proses, Teologi Ekofeminis, dan juga Teologi Pembebasan, ada jejak pengaruh Filsafat Yunani dalam konstruksi pandangan tentang Allah yang unilateral. Dalam Filsafat Yunani ada pandangan tentang model kesempurnaan yang ideal yakni dalam karya seni yang sempurna. Lukisan yang indah itu sanggup mempengaruhi para penikmatnya tanpa sedikitpun terpengaruh oleh orang yang memadangnya. Lukisan itu bersifat apatis: artinya tak punya perasaan kepada penggemarnya, namun sanggup menggerakkan orang yang memandangnya.²⁸ Demikian pun Allah digambarkan dalam bingkai kekuasaan yang unilateral ini. Allah menggerakkan tanpa digerakan, mempengaruhi tanpa dipengaruhi.

Menurut para Teolog Proses, Teolog Ekofeminis, Teolog Pembebasan dan sebagainya, konsep kekuasaan unilateral seperti ini menjustifikasi ketidakpedulian manusia sebagai penguasa atas ketidakadilan yang terjadi di masyarakat maupun kerusakan yang terjadi di alam raya. Mereka menunjukkan bahwa hal berbeda telah digambarkan dalam Alkitab dan alam pemikiran Ibrani. Di dalam Kitab Suci dikisahkan bahwa walau Allah digambarkan sebagai Maha Kuasa, namun Allah berbelas kasih, dapat berubah, ikut terlibat dalam penderitaan dan sukacita umat manusia dan alam ciptaannya. Allah misalnya digambarkan dalam Alkitab sebagai berubah pikiran setelah mendengar permintaan Abraham, permo-

²⁷ Dalam tradisi Filsafat Barat unsur dasar yang tidak membutuhkan yang lain demi keberadaan atau eksistensinya disebut juga sebagai *substance*/substansi. *Substance* ada dengan sendirinya. Ia tidak membutuhkan yang lain. Ia menggerakkan yang lain namun tidak digerakan oleh yang lain. Dalam Teologi Klasik, Allah dirujuk sebagai '*the only true substance*'. Allah diimani sebagai tidak berubah dan memiliki kekuasaan unilateral absolut untuk mengontrol segala sesuatu tanpa dikontrol atau diganggu oleh yang lain.

²⁸ Penjumlahan matematis $1+1=2$ bersifat abadi, kebenarannya tak berubah. Manusia tidak bisa melanggar aturannya walaupun rumusan matematis itu tidak memberi aturan. Ia tidak menangis, tidak tertawa, tidak sedih maupun tidak bahagia. C. Robert Mesle, *Process Theology: A Basic Introduction* (St. Louis, Missouri: Chalice Press, 1993), 28.

honan Musa, dan lain-lain. Allah selalu berada dalam relasi dengan alam ciptaan-Nya dan tergerak oleh belas kasihan atas penderitaan maupun kegembiraan alam semesta.²⁹

C. Robert Mesle, seorang teolog proses, menyatakan: *"If God cannot suffer, cannot be affected in any way, then God cannot love."* "Jika Allah tidak dapat menderita, tidak dapat dipengaruhi, maka Allah tidak dapat mengasihi."³⁰ Berdasar pada pandangan seperti ini maka teologi ekofeminis lebih mengarahkan pandangannya kepada Allah yang berbelas kasih, yang relasional demi mendorong umat beriman untuk ikut solider, tergerak hati membantu sesama makhluk yang berkesusahan.

Kritik atas Pandangan Sempit tentang Kekudusan sebagai Pemisahan (Apartheid)

Pandangan ketiga yang perlu disikapi secara kritis adalah pandangan sempit tentang 'kekudusan' yang diartikan sebagai pemilahan-milahan, segregasi, pemisahan dari yang lain atau dalam bahasa Inggris dikenal juga sebagai *'apartheid'*. Dalam bahasa Ibrani, kata "kudus" (*qadosh*) berarti tidak tercampur dengan yang lain, tidak tercemar atau singkatnya berarti terpisah. Untuk menjadi kudus, ada tendensi bahwa seseorang harus *'being set apart from'* atau terpisah dari yang lain yang dianggap sebagai najis, haram, kotor, kafir, dan sebagainya. Demi kekudusan yang sempit, orang melarikan diri dari alam dan sesama, harus terpisah dari orang-orang, kaum, komunitas dan bangsa-bangsa lain yang dianggap sesat; maupun dari makhluk dan benda lain di alam ini yang dianggap haram, najis dan berhala. Produk karya orang lain, hari raya orang lain, bahkan musik, seni rupa, seperti patung, monumen, lukisan, dan karya seni tertentu lainnya dianggap sebagai godaan setan dan jalan menuju neraka jahanam. Simbol-simbol agama lain, rumah ibadah, altar pemujaan dan perabotan ibadah umat lain dianggap sebagai berhala yang harus diberangus dan dienyahkan.

Perspektif seperti ini sangat bertolak belakang dengan pandangan tentang saling keterhubungan (*interconnectedness*) yang ditekankan dalam teologi ekofeminis. Dalam Alkitab para Nabi hingga Yesus sendiri mengkritik konsep dan praktik 'pengudusan' dalam bentuk 'pemisahan' ini. Para Nabi dan Yesus sendiri pun telah banyak melawan gagasan-gagasan sempit ini. Salah satu kisah yang paling mencolok dalam Kitab Suci adalah tentang Nabi Yunus yang menampilkan kritik atas eksklusifisme sempit seperti ini sekaligus menunjukkan perubahan paradigma yang dialaminya bahwa sesungguhnya Allah mengasihi semua umat tanpa pandang bulu, tanpa pandang suku, tanpa pandang agama. Allah mengasihi seluruh alam raya ini sepenuh-penuhnya.

Yunus 'yang lama' beranggapan bahwa Niniwe adalah kota dan umat kafir terkutuk, tidak akan mendapatkan belas kasih dan keselamatan dari Allah maka ketika diutus ke Niniwe, Yunus menolak dan melarikan diri karena ia menganggap Niniwe sebagai kota dan bangsa najis dan tidak layak mendapat rahmat Allah. Namun kisah Nabi Yunus merupakan pembalikan cara pandang (*paradigm shift*) tentang kekudusan oleh penyelenggaraan Ilahi sendiri. Dengan cara-Nya, melalui ikan paus yang menelan hidup-hidup Nabi Yunus, Allah memutar haluan Nabi Yunus dan mencampurbaurkannya dengan orang-orang Niniwe. Dalam ketercampuran dan kesalingterhubungan dengan orang-orang yang dianggap kafir itu Yunus berhasil menjadi Nabi yang dikenang sepanjang masa.

Kisah Yunus itu adalah dekonstruksi atas pandangan tentang kekudusan yang sempit. Baru-baru ini Paus Fransiskus memberikan pesan yang sangat relevan terkait poin ini. Beliau,

²⁹ Mesle, *Process Theology: A Basic Introduction*, 28.

³⁰ Mesle, 29.

pada tanggal 26 September 2021 di Vatikan berpesan: “Christians must be on guard and avoid the temptation of thinking themselves better than others, an attitude that risks turning the church into a place of “separation and not communion.”³¹ Artinya, kita harus menghindari godaan untuk menganggap bahwa diri kita lebih baik daripada yang lain, karena hal itu berisiko membuat gereja berubah menjadi suatu tempat ‘separation’/pemisahan dan bukan ‘communion’ atau persekutuan.

Paus Fransiskus menambahkan, “Let us ask for the grace to overcome the temptation to judge and to categorize...And may God preserve us from the ‘nest’ mentality...” of being at the ‘top of the class’ and keeping others at a distance.” Kita harus mengatasi godaan untuk menghakimi dan mengkategorikan atau mendiskriminasi. Kita juga harus menghindari ‘mentalitas sangkar burung’ yang menempatkan diri dalam sangkar pada puncak kelas sosial atau ‘at the top of the class’ dan menempatkan yang lain (di bawah) di kejauhan ‘at a distance’.³²

...by falling into the temptation of “being closed,” we could end up thinking that we are privileged and consider others as outsiders to the point of “becoming hostile toward them...Every moment of being closed tends to keep us at a distance from those who do not think like we do, and this — as we know — is the root of so many evils in history: of the absolutism that has often generated dictatorships and so much violence toward those who are different.³³

Paus Fransiskus mengingatkan agar kita menghindari godaan untuk menjadi tertutup (*being closed*) dan menganggap diri diistimewakan sambil menilai yang lain sebagai orang luar (*outsiders*) hingga menjadi bermusuhan, menjadi brutal dan agresif terhadap yang lain. Menurut Paus Fransiskus, pandangan yang tertutup dan sikap menjauhkan diri dari yang lain itu adalah akar dari banyak sekali kejahatan di muka bumi ini. Pandangan tersebut juga menjadi akar dari sikap absolutisme yang antara lain telah melahirkan kediktatoran dalam sejarah dunia dan hingga kini melahirkan banyak sekali kejahatan terhadap mereka yang berbeda dengan kita.³⁴

Kritik atas Tribalisme Agama

Yang keempat adalah pandangan agama yang tribalistik di mana Yang Ilahi diyakini sebagai yang memihak ‘kaum kami’ semata dan membenci ‘kaum yang kami benci’.³⁵ Misalnya, suatu kelompok menganggap diri sebagai “umat pilihan TUHAN” sedangkan yang lain adalah “umat yang dinomorduakan ataupun ditelantarkan, dibenci dan dilaknat TUHAN” sampai-sampai merasa sakit hati dengan kemajuan dan kebaikan yang dialami oleh orang atau kelompok lain yang dibenci itu. Gradasi paling ekstrim dari tribalisme agama adalah menyerang dan membantai kelompok lain karena menganggap bahwa darah mereka halal dan merasa bangga berprestasi melakukan perang suci dalam jalan yang sangat biadab, jahat dan berdosa.

Dalam bentuk yang lebih lembut, tribalisme agama percaya bahwa Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang itu memang mengasihi semua makhluk, namun Allah memiliki kasih yang lebih besar dan khusus kepada kelompok kami daripada kelompok yang lainnya. Apa yang terjadi sesungguhnya adalah si picik atau kelompok yang picik maupun tokoh yang picik memproyeksikan Allah sebagai juga picik, diskriminatif dan pilih kasih. Fenomena ini disebut sebagai tribalisme agama karena apa yang berlangsung mirip sekali dengan apa yang

³¹ <https://www.ncronline.org/news/francis-chronicles/nest-mentality-church-leads-judgment-exclusion-pope-says>

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Eric A. Seibert, *The Violence of Scripture. Overcoming the Old Testament’s Troubling Legacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 3.

terjadi dalam pengalaman suku-suku (*tribes*) yang sedang bertikai dan saling mendiskriminasi.

Tribalisme agama mengambil *framework* perang antarsuku. Kebencian dipupuk dan dikobarkan dengan berbagai ajaran dan teks-teks Kitab Suci. Nama Allah yang Maha Besar dan Maha Kuasa dipergunakan untuk mengobarkan keberanian, kebencian dan semangat kekerasan. Allah diusung ke medan perang untuk membela kepentingan "kami" dan menghancurkan mereka yang adalah musuh kami. Dalam nama Allah, orang beriman menghancurkan, membunuh dan membantai sesama. Itulah tribalisme agama yang sering kita saksikan hingga saat ini. Orang beriman melihat penganut agama yang lain sebagai musuh dan mempersekusi mereka.

Pesan injil sungguh menentang pandangan sempit dan eksklusif serta membahayakan seperti ini. Perumpamaan *Yesus tentang Orang Samaria yang Baik Hati* adalah salah satu dari sekian banyak contoh yang sangat menohok pandangan sempit tentang kekudusan dan tribalisme agama. Kisah itu menunjukkan bahwa justru orang yang dipandang sebagai musuh, tidak beradab dan sesat itulah yang tergerak oleh belas kasihan untuk menolong tanpa pandang suku, agama, ras, warna kulit, dan sebagainya. Cerita itu mendekonstruksi paham sempit tentang kekudusan yang memecah belah umat manusia, ia mendekonstruksi pandangan yang hierarkis, relasi yang asimetris, hubungan yang tidak setara, kebencian penindasan satu sama lain, dan pengrusakan alam semesta dan setiap makhluk yang dipandang rendah dan kotor.

Paus Fransiskus berpesan: Aku ingin melihat Gereja yang bercampur dengan orang-orang gelandangan, sakit, miskin, dengan dunia yang terluka, dengan para migran, orang-orang pendatang, beragama lain, orang-orang yang tertindas, yang dikucilkan, yang dipinggirkan, yang terbuang. Aku ingin gereja berbau bau dari para gelandangan, orang sakit, dan terlantar. Aku ingin gereja yang membaur, bercampur dengan semua pihak³⁶ karena pada hakikatnya semua makhluk terkoneksi, saling terhubung. Kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian menegaskan bahwa kita semua anak-anak Adam yang mana Adam (manusia pertama) itu diasalkan dari Adamah (tanah). Yang artinya, kita tak terpisahkan dari tanah, bumi, semua planet dan semua makhluk di kosmos ini. Itulah tesis Teologi Ekofeminis. Suatu tesis yang menjadi antitesis dari pandangan sempit kekudusan dan tribalisme agama demi menyembuhkan alam yang terluka, demi membenahi semua struktur relasi yang tidak adil.

Sumbangsih Menuju Aksi

Warwick Fox berpendapat bahwa pandangan ekofeminisme terlalu dangkal karena cenderung melihat akar dari masalah yang kompleks ke dalam cara berpikir hierarkis androsentris dan sistem dominasi patriarkis dan seolah-olah menganggap mudah menyelesaikan semua masalah ketidakadilan gender dan kerusakan alam hanya dengan menyelesaikan akar masalah yang sesungguhnya³⁷ dan bahwa pendekatan satu dimensi (*one-dimensional approach*) terhadap masalah yang kompleks seperti itu tentu saja tidak memadai dan tidak mencukupi. Namun bagaimanapun juga pendekatan ekofeminis dan refleksi teologis ekofeminis telah berhasil memotret dan memberi nama salah satu akar masalah dari krisis besar yang dihadapi oleh umat manusia teristimewa terkait hal ketidakadilan gender, kerusakan alam dan pelbagai relasi dominatif yang tidak setara (asimetris).

³⁶ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium: The Joy of the Gospel* (Vatican City: Vatican Press, 2013), §49.

³⁷ Lih. Warren (ed.), *Ecological Feminism.*, 99; bdk. Warwick Fox, 'The Deep Ecology-Ekofeminism Debate and Its Parallels,' *Environmental Ethics* 11, no. 1: 5-25.

Selain itu teologi ekofeminis telah berhasil melihat dan menunjukkan kesalingketerhubungan antar struktur-struktur kekuasaan yang asimetris di dalam masyarakat sekaligus memperlihatkan bahwa pembenahan sebuah sistem harus dilakukan secara holistik dan saling berhubungan. Ekofeminisme dan Teologi Ekofeminis berhasil melihat kemiripan/ kesamaan (*commonalities*) yang ada dari antara keanekaragaman (*diversity*) ketidakadilan yang berlangsung di dunia ini.

Mereka berhasil melihat pola yang sama yang terjadi dalam pelbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Mereka mengusung visi kesalingterhubungan yang menyejahterakan. Dan untuk menggapai tujuan tersebut, maka dibutuhkanlah suatu revolusi imajinasi religius demi melahirkan cara pandang yang baru (*paradigm shift*): dari *apartheid*/keterpisahan menuju *interconnectedness*/kesalingterhubungan, dari *hierarchical thinking and worldviews* menuju *egalitarian ecosphere*/kesetaraan penuh dukungan, penghargaan dan belas kasih.

Barnabas Ohoiwutun, dalam bukunya yang berjudul *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam: Menurut Pandangan Deep Ecology Arne Naess* memberi intisari pandangan 'Ekologi Dalam' (*Deep Ecology*) menurut Arne Naess yang menegaskan bahwa semua makhluk memiliki nilai intrinsik dalam dirinya sendiri dan dalam kebersamaan ekosfer lepas dari nilai guna atau nilai instrumental yang diberikan manusia kepadanya seturut kepentingan manusia;³⁸ bahwa sesungguhnya setiap makhluk memiliki hak untuk merealisasikan dirinya dan tidak bisa begitu saja dijadikan sebagai alat (*means*) bagi tujuan manusia;³⁹ dan bahwasanya karena manusia memiliki kemampuan fisik dan intelektual atau *mode of being* yang juga unik maka manusia memiliki kewajiban moral untuk merawat alam semesta.⁴⁰

Pendekatan etika yang diusung oleh teologi ekofeminis adalah pendekatan etika kepedulian yang menekankan pada *empathy, mercy and compassion, being in solidarity with the victims, being in solidarity with the wounded earth, the injured creatures*. Perspektif yang dipakai adalah sudut pandang kaum marjinal yakni perspektif para korban. Artinya, lensa yang digunakan untuk menganalisa dan merumuskan teologi adalah sudut pandang orang-orang dan alam yang tertindas dan terluka. Dengan kata lain, teologi ekofeminis adalah suatu teologi dari pinggiran '*a theology from the margins*'. Danny Pilario menggambarkannya dengan sangat baik: "Biarlah perspektif para korban menjadi kacamata kita dalam mengkritik kekuasaan ekonomi, politik, rasial dan bahkan kekuasaan religius. (*Let the perspective of the victims be our own optic in our critique of economic, political, racial and even religious power.*)"⁴¹

Menyumbang saran dalam rangka membenahi kemelut krisis ekologis maupun ketidakadilan yang ada, Elizabeth A. Johnson menggagas tiga aksi teologis ekofeminis yakni: kontemplasi (*contemplation*); hidup asketis (*ascetism*); dan peran kenabian (*prophecy*).⁴² Pertama, kontemplasi, yaitu kemampuan untuk memandang seluruh makhluk dengan mata penuh welas asih, takjub dan kagum. Pandangan kontemplatif akan menggerakkan hati untuk mengasihi dan merawat. Menurut Elizabeth A. Johnson, agar bisa hidup secara ekoteologis maka kita harus sanggup memandang semua makhluk dengan mata kasih, dengan afeksi, welas asih, dengan rasa kagum dan terkesima atas keindahan dan nilai intrinsik yang ada dalam diri mereka itu dan secara spiritual dan kontemplatif menyadari bahwa Allah mengasihi mereka;

³⁸ Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan atas Kritik Al Gore)* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2020), 32. Lih. Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, 184.

³⁹ Ohoiwutun; Lih. Naess.

⁴⁰ Ohoiwutun, 65. Lih. Naess, 185.

⁴¹ Lih. <https://svst.edu.ph/news/if-you-want-peace-work-for-justice-172>

⁴² <https://www.youtube.com/watch?v=Uf8-L3i1eF0&t=612s>

mereka pun karya cipta Allah, ketimbang cara pandang utilitarian yang arogan yang melihat sesama makhluk ciptaan dari kacamata kepentingan dan keuntungan kita semata.⁴³

Santo Fransiskus Asisi adalah salah seorang *role model par excellence* dalam kontemplasi terhadap alam. Dikisahkan bahwa beliau berkomunikasi dan berkhotbah di hadapan bunga, ladang jagung, kebun anggur, burung, dan ikan; beliau menganggap suara jangkrik sebagai puji-pujian yang melantun kepada pencipta dan pemilik alam semesta; beliau melihat matahari, bulan, bintang-bintang, angin, air, api, bumi, dan tumbuh-tumbuhan laksana saudara dan saudari kandungnya sendiri.⁴⁴

Kedua, selain cara memandang yang kontemplatif terhadap seluruh makhluk di alam ini, Elizabeth A. Johnson pun mengusulkan cara hidup asketik yakni atau hidup sederhana dan ughari yang mencakup kemampuan menahan diri dari kecenderungan konsumeristik karena setiap keserakahan selalu menanggung beban kepada yang lain. Hidup asketis mengarah untuk mengambil seperlunya atau secukupnya dari alam demi kebutuhan vital hidup belaka karena pada akhirnya dunia yang konsumtif akan merusak kehidupan dalam segala bentuknya.⁴⁵

Ketiga, peran dan aksi kenabian atau *prophecy* yang meliputi keberanian untuk menyuarakan dan membela hak dan kemaslahatan alam dan orang-orang yang lemah tak berdaya, perempuan yang tertindas, orang papa miskin yang terlantar; keberanian untuk mengatakan yang benar itu benar dan salah itu salah termasuk untuk memperjuangkannya secara publik hingga harus berhadapan dengan pihak-pihak yang berkuasa yang lalim.⁴⁶

Pertanyaan tambahan teologi ekofeminis yang sejalan dengan pesan injil Yesus adalah, "Apa yang engkau lakukan ketika hutan dibabat, sungai dikotori, udara dicemari, perut bumi ditambang, dan sebagainya? Apakah yang telah engkau perbuat ketika perempuan dipinggirkan dan dianggap inferior? Apa yang kita perbuat terhadap orang-orang dan alam yang menderita ini telah kita perbuat juga terhadap TUHAN!"

Rosemary Radford Ruether, seorang teolog Katolik, mengusulkan untuk menghidupkan kembali sakramentalitas alam ciptaan.⁴⁷ Baginya, alam semesta bersifat sakramental karena semua makhluk ciptaan berasal dari Allah dan menjadi media pewahyuan ilahi. Sallie McFague, seorang teolog Protestan, mengafirmasi kesakralan alam. Ia secara metaforis menggambarkan alam sebagai tubuh Tuhan.⁴⁸ Allah bersifat transenden sekaligus imanen terhadap alam. Tidak ada yang eksis tanpa dihadirkan dan ditopang oleh belas kasih ilahi. Berangkat dari penghargaan atas sakralitas alam, Ruether, McFague dan para teolog ekofeminis menggarisbawahi pentingnya tanggapan etis atas krisis ekologis yang berlandaskan pada solidaritas dan belas kasih kepada seluruh alam semesta.

Kesimpulan

Cara pandang yang hierarkis ditambah dengan logika dominasi menegaskan bahwa spesies yang dianggap lebih kompleks, *homo sapiens*, menempati puncak piramida stratifikasi ekosistem. Semua hal lainnya dikerahkan untuk kebutuhan manusia (antroposentrisme). Di dalam antroposentrisme patriarkis, tatanan kehidupan dipusatkan pada kepentingan laki-laki

⁴³ Bdk. Ayub 12:7-10.

⁴⁴ Thomas of Celano, 'The Life of Saint Francis', I, 29, 81: in *Francis of Assisi: Early Documents*, vol. 1 (New York-London-Manila, 1999), 251.

⁴⁵ Paus Fransiskus, *Laudato Si: On Care for Our Common Home* (Vatican City: Vatican Press., 2015), §8, 9.

⁴⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=Uf8-L3i1eF0&t=612s>

⁴⁷ Rosemary Radford Ruether, *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing* (San Francisco, 1992).

⁴⁸ Sallie Mcfague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis, 1993).

sehingga perempuan dan alam cenderung dieksploitasi. Karena itu, teologi ekofeminis meyakini bahwa untuk mengatasi ketidakadilan dan kerusakan alam maka budaya antroposentrisme patriarkis harus dibenahi. Teologi ekofeminis kristiani berupaya mengembalikan kesakralan kehidupan setiap makhluk. Mereka menginterpretasikan kembali simbol-simbol perempuan di dalam Kitab Suci dan meyakini bahwa kekristenan sanggup menjadi sumber pembebasan perempuan dan alam dari dominasi dan eksploitasi antroposentrisme patriarkis. Mereka mendobrak justifikasi religius atas eksploitasi manusia atas alam dan dominasi laki-laki atas perempuan.

Referensi

- Adams, Carol J. (ed.), *Ecofeminism and the Sacred*. New York: Continuum, 1993.
- Ampa, Andi Tenri. "Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Perempuan dan Anak." *Egalita* Vol 5, No. 2, 2010: 7.
- Daly, Mary. *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation*. Boston: Beacon, 1973.
- d'Eaubonne, Françoise. *Le Feminism ou La Mort*. Paris: Pierre Horay, 1984.
- Doubiago, Sharon. "Mama Coyote Talks to the Boys," in J. Plant (ed.) *Healing the Wounds: The Promise of Ecofeminism*. Philadelphia: New Society Publishers, 1989.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2001.
- Fox, Warwick. 'The Deep Ecology-Ecofeminism Debate and Its Parallels,' *Environmental Ethics* 11, 1:5-25.
- Fransiskus, Paus. *Evangelii Gaudium: The Joy of the Gospel*. Vatican City: Vatican Press, 2013.
- Gaut, Willy. "Feminisasi Perdagangan Manusia (Masalah Perdagangan Manusia dalam Konteks Kekerasan terhadap Perempuan)." *Jurnal Ledalero* Vol. 13, No. 1 (2014): 65-78.
- Griffin, Susan. *Woman and Nature: The Roaring Inside Her*. New York: Harper & Row, 1978.
- Johnson, Elizabeth A. *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. New York: Crossroad, 1992.
- King, Ynestra. "Healing the Wounds: Feminism, Ecology, and the Nature/Culture Dualism," in I. Diamond and G. F. Orenstein (eds) *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*. San Francisco: Sierra Club Books, 1990.
- McFague, Sallie. *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- _____. *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis 1993)
- Mesle, Robert C. *Process Theology: A Basic Introduction*. St. Louis, Missouri: Chalice Press, 1993.
- Naess, Arne. *Ecology, Community and Lifestyle*, translated and edited by David Rothenberg. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Ruether, Rosemary Radford. *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing*. San Francisco 1992.
- Ohoiwutun, Barnabas. *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess. (Tanggapan atas Kritik Al Gore)*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2020.
- _____. "Kedudukan dan Peran Manusia dalam Alam: Tanggapan atas Kritik Al Gore terhadap Arne Naess." *Jurnal Ledalero* Vol. 20, No. 1, Juni 2021: 67-81.
- _____. *Laudato Si: On Care for Our Common Home*. Vatican City: Vatican Press, 2015.
- Rakoczy, Susan. "The Theological Vision of Elizabeth A Johnson." *Scriptura*. Vol. 98 (2008): 137-155.

Shiva, Vandana. *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. London: Zed Books, 1988.

Seibert, Eric A. *The Violence of Scripture. Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.

Thomas of Celano, 'The Life of Saint Francis', I, 29, 81: in *Francis of Assisi: Early Documents*, Vol. 1. New York-London-Manila, 1999.

Warren, Karen J. (ed.), *Ecological Feminism*. London and New York: Routledge, 1994.

_____. "The Power and the Promise of Ecological Feminism," *Environmental Ethics* 12, 2: 125-146.